

STRUKTUR DAN FUNGSI SOSIAL UNGKAPAN LARANGAN TENTANG KEMATIAN DAN ADAT PEMAKAMAN MASYARAKAT DI JORONG KOTO PANJANG KENAGARIAN SUNGAI TARAB KECAMATAN SUNGAI TARAB KABUPATEN TANAH DATAR

Femmy Fahriandari¹, Hasanuddin WS², Zulfadhli³
Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang, Indonesia
Jln. Prof Dr. Hamka Air Tawar Padang, 25131. Sumatera Barat
email: femmymandala@gmail.com

Abstract

This article is purposed to describe social structure and function of prohibitive proverb about death and funeral custom of Jorong Koto Panjang society at Sungai Tarab village Tanah Datar regency. Literature used in this study was folklor theory. This study was qualitative study with descriptive method and content analysis which was explained facts that determined in study object to describe structure and function of prohibitive proverb about death and funeral custom of Jorong Koto Panjang society at Sungai Tarab village Tanah Datar regency. this study was conducted by anlysis study object with these measures: (1) describe structure of prohibitive proverb, (2) describe funcion of social believe in prohibitive proverb. Structure in this prohibitive proverb consisted of two parts which were double structure and triplet structure. Double structure was causal and effect, and triplet structure was sign, conversion, and effect. next, function of social believe was used to increase faith, imaginary projection system, education, prohibition, and instruction. based on data analysis, the conclusion was prohibitive proverb about death and funeral custom of Jorong Koto Panjang society at Sungai Tarab village Tanah Datar regency had 36 proverbs that consisted of 34 double structure proverbs and 36 triplet structure proverbs with function as prohibition and increasing faith, four function as imaginary projection system, 12 as education, and 31 as instruction.

Keywords: *structure, social function, expression of prohibition*

A. Pendahuluan

Indonesia memiliki keragaman kebudayaan. Kebudayaan Minangkabau merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang mempunyai ciri khas dari kehidupan masyarakatnya. Kebudayaan berperan penting terhadap pembentukan karakter seseorang, karena nilai-nilai yang terkandung didalamnya berfungsi

¹ Mahasiswa penulis skripsi, prodi Sastra Indonesia

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Salah satu bentuk sastra lisan Minangkabau adalah Ungkapan Kepercayaan Rakyat.

Kepercayaan rakyat digunakan sebagian besar untuk menyampaikan suruhan dan larangan serta didikan orang tua kepada anak-anaknya. meskipun kepercayaan rakyat mulai memudar dalam kehidupan modern, namun ia tidak sepenuhnya hilang. Salah satu bentuk ungkapan kepercayaan rakyat adalah ungkapan larangan. Pada saat sekarang ini, penutur kepercayaan rakyat semakin hari semakin berkurang, biasanya yang menceritakan kepercayaan rakyat dan mempercayai hal ini adalah mereka yang hidup pada zaman dahulu dan sekarang sudah berusia lanjut. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian tentang struktur dan fungsi sosial ungkapan larangan tentang kematian dan adat pemakaman di Jorong Koto Panjang Kenagarian Sungai Tarab Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar.

Berdasarkan fenomena di atas, terdapat beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimanakah struktur ungkapan larangan tentang kematian dan adat pemakaman masyarakat di Jorong Koto Panjang Kanagarian Sungai Tarab Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar? dan (2) bagaimanakah fungsi sosial ungkapan larangan tentang kematian masyarakat di Jorong Koto Panjang Kanagarian Sungai Tarab Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar?

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan struktur ungkapan larangan tentang kematian dan adat pemakaman di Jorong Koto Panjang Kanagarian Sungai Tarab Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar, (2) mendeskripsikan fungsi sosial ungkapan larangan tentang kematian dan adat pemakaman di Jorong Koto Panjang Kanagarian Sungai Tarab Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar.

Menurut Alan Dundes (dalam Danandjaya, 1991:1-2), folklore berasal dari kata *folk* dan *lore*. *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal (fisik, sosial, dan kebudayaan) yang dapat menjadi pembeda dengan kelompok lainnya, sedangkan *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Pengertian folklor dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah adat istiadat tradisional dan cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi tidak dibukukan, (KBBI, 2005:319). Berdasarkan beberapa definisi folklor di atas, dapat disimpulkan bahwa folklor adalah ragam kebudayaan kolektif yang dimiliki oleh sekelompok orang dan diwariskannya secara turun-temurun. Secara lisan maupun tulisan namun tidak didokumentasikan. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka folklore adalah suatu kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok orang atau kolektif tertentu yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, berupa lisan dan ditambah gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Menurut Danandjaya (1991:3-4), ciri-ciri pengenal utama folklore sebagai berikut : (1) disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut atau secara lisan; (2) disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama; (3) mudah mengalami perubahan dan berada dalam varian-varian yang berbeda; (4) penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi; (5) mempunyai bentuk berumus dan berpola; (6) mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif; (7) mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.; (8) folklor menjadi milik bersama dari suatu kolektif tertentu; (9) bersifat polos dan logis, sehingga seringkali kelihatan kasar, terlalu spontan.

Seorang ahli folklor dari Amerika, Jan Harold Brunvard (dalam Danandjaya, 1991:21) menggolongkan folklor menjadi tiga kelompok besar berdasarkan tipenya, yaitu (1) folklor lisan, (2) folklor sebagian lisan, dan (3) folklor bukan lisan. Menurut Danandjaya (1991:21), folklor yang hanya berwujud secara lisan dalam masyarakatnya ialah folklor lisan. Bentuk-bentuk folklor yang termasuk ke dalam kelompok ini antara lain: (1) bahasa rakyat, seperti: logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan, (2) ungkapan tradisional, seperti: pribahasa, petatah, dan pameo, (3) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki, (4) puisi rakyat, seperti: pantun, gurindam, dan syair, (5) cerita prosa rakyat, seperti: mite, legenda, dan dongeng, dan (6) nyanyian rakyat. Berdasarkan pendapat di atas bahwa murni lisan dalam hal ini diartikan bahwa bentuknya disebarkan melalui lisan. Murni lisan ini berupa percakapan langsung dari mulut ke mulut.

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Kepercayaan rakyat ungkapan larangan misalnya,

yang oleh orang modern sering disebut takhyul, terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan ditambah gerak isyarat yang dianggap gaib. Menurut Danandjaya (1991:22), folklor yang wujudnya merupakan gabungan unsur lisan dan bukan lisan disebut dengan folklor sebagian lisan. Bentuk-bentuk folklor yang termasuk ke dalam folklor kelompok ini antara lain: (1) kepercayaan rakyat, (2) permainan rakyat, (3) teater rakyat, (4) tari rakyat, (5) adat-istiadat, (6) upacara, (7) pesta rakyat, dan lain-lain.

Ungkapan larangan menyangkut kepercayaan dan kebiasaan, hal ini diwariskan lewat tutur kata. Dundens (dalam Danandjaya, 1991:154-155), membagi struktur ungkapan larangan menjadi dua jenis, yaitu (1) ungkapan yang berstruktur dua bagian yaitu sebab akibat, (2) ungkapan yang berstruktur tiga bagian yaitu tanda (*sign*) perubahan dari suatu keadaan ke keadaan lain (*conversion*), dan akibat (*result*), struktur yang kedua ini terbagi lagi menurut letak konvensinya, ada konvensi yang terletak di akhir dan ada konvensi yang terletak di tengah. Jadi, konvensi mempunyai fungsi yang sama dengan magis atau ilmu ghaib.

Fungsi sosial kepercayaan rakyat bagi masyarakat adalah untuk menyampaikan isi hati, perasaan, petunjuk, keinginan si penutur, dengan bahasa yang bersifat tidak kasar. Ungkapan ini disampaikan penutur agar lawan tuturnya dapat menangkap dan mengerti apa yang diinginkan penuturnya. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sering menggunakan ungkapan larangan sebagai fungsi mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada tindakan, kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat sebagai sopan santun (Setiadi, dkk. 2007:29).

Danandjaya (1991:169), mengemukakan lima fungsi pendukung kepercayaan rakyat terhadap kehidupan masyarakat pemiliknya, yaitu: (1) ungkapan yang berfungsi sebagai penyalur emosi keagamaan atau kepercayaan, (2) ungkapan yang berfungsi sebagai sistem proyeksi khayalan suatu kolektif yang berasal dari halusinasi seseorang, (3) ungkapan yang berfungsi sebagai alat pendidikan anak atau remaja, (4) ungkapan yang berfungsi sebagai "penjelasan" yang dapat diterima akal suatu folk terhadap gejala alam yang sangat sukar dimengerti sehingga sangat menakutkan, (5) ungkapan yang berfungsi sebagai penghibur orang yang sedang mengalami musibah.

B. Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. sesuai dengan pendapat Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2011:4) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu kebiasaan tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam lingkungan maupun peristilahannya. Selanjutnya, Denzin dan Lincoln juga mengemukakan pendapatnya tentang definisi penelitian kualitatif. Menurut mereka, "penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada" (dalam Moleong, 2011:5)

Nazir (2011:54) menyatakan bahwa deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas penelitian pada masa sekarang. Sejalan dengan itu, Semi (1993:33) menyatakan bahwa metode deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, tetapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antara konsep yang dikaji secara empiris.

Bogdan dan Biklen (dalam Semi, 1993:24) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif dengan metode deskriptif adalah penelitian yang datanya terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Data pada umumnya berupa pencatatan, foto-foto, rekaman, dokumen, dan catatan resmi lainnya. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan struktur dan fungsi sosial ungkapan larangan tentang kematian dan adat pemakaman di Jorong Koto Panjang Kenagarian Sungai Tarab Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar.

Data penelitian ini adalah data struktur dan fungsi sosial ungkapan larangan tentang kematian dan adat pemakaman Masyarakat di Jorong Koto Panjang Kenagarian Sungai Tarab Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: *Tahap pertama*, tahap perekaman. *Tahap kedua*, pengumpulan. kemudian data penelitian dianalisis melalui tahapan yaitu (1) Tahap inventarisasi data, (2) Tahap klasifikasi/analisis data, (3) Tahap pembahasan dan penyimpulan hasil klasifikasi/analisis data, dan (4) Tahap pelaporan.

C. Hasil dan Pembahasan

Dalam mengumpulkan data ungkapan larangan tentang kematian dan adat pemakaman masyarakat di Jorong Koto Panjang Kenagarian Sungai Tarab Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar menggunakan teknik wawancara langsung dengan informan. Data penelitian ini berjumlah 36 ungkapan larangan.

1. Struktur Ungkapan Larangan tentang Kematian dan Adat Pemakaman di Jorong Koto Panjang Kenagarian Sungai Tarab Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar

Struktur kepercayaan rakyat ungkapan larangan tentang kematian dan adat pemakaman di Jorong Koto Panjang Kenagarian Sungai Tarab Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar memiliki 36 ungkapan.

a. Struktur dua bagian

Ungkapan larangan yang berstruktur dua bagian terdiri atas sebab dan akibat. ungkapan larangan ini memiliki 34 data ungkapan yang berstruktur dua bagian. seperti contoh berikut ini:

*Kubuan jan ditinggaan,
beko masuk ula gadang atau binatang*(Data: 2)

(kuburan jangan ditinggalkan,
nanti masuk ular besar atau binatang)

Struktur ungkapan larangan ini adalah ungkapan yang berstruktur dua bagian, *kubuan jan ditinggaan* artinya kuburan jangan ditinggalkan merupakan sebab sedangkan *beko masuk ula gadang atau binatang* artinya nanti masuk ular besar atau binatang merupakan akibat dari larangan tersebut. Maksudnya jangan ditinggalkan kuburan yang sudah digali. Tujuannya supaya tanah kuburan yang sudah digali tersebut tidak akan runtuh, maka perlu satu atau dua orang yang menjaga lobang pekuburan tersebut sampai mayat tiba di tempat peristirahatannya.

b. Struktur Tiga Bagian

Ungkapan yang berstruktur tiga bagian terdiri atas tanda, perubahan, dan hasil. Ungkapan larangan pada penelitian ungkapan larangan di Jorong Koto Panjang Kenagarian Sungai Tarab Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar, dari data yang berjumlah 36 ungkapan, terdapat 2 ungkapan yang memiliki struktur tiga bagian. seperti contoh berikut ini:

*Mayik ndak buliah dipadiaan lamo lamo,
harus capek wak kubuaan,
supayo ndak taseso mayik tu*(Data: 16)

(Mayat tidak boleh terlantar lama-lama,
harus cepat dikuburkan,
supaya tidak tersiksa mayat tersebut)

Ungkapan larangan ini mempunyai struktur tiga bagian. Ungkapan tersebut terdiri atas tanda *mayik ndak buliah dipadiaan lamo lamo* artinya mayat tidak boleh terlantar lama-lama. Ungkapan yang terdiri atas perubahan *harus capek wak kubuaan* artinya harus cepat dikuburkan. Ungkapan yang terdiri atas akibat *supayo ndak taseso mayik tu* artinya supaya tidak tersiksa mayat tersebut. Maksudnya jangan dibiarkan mayat terlantar terlalu lama, sesuai dengan ajaran agama islam, harus cepat dikuburkan supaya mayat tidak menjadi tersiksa. Ungkapan larangan ini termasuk ke dalam struktur tiga bagian. Bagian tanda yaitu mempunyai fungsi sebagai larangan. Kemudian bagian perubahan yaitu merupakan cara dari bentuk larangan dan bagian ketiga akibat dari larangan tersebut. Maksud dari ungkapan larangan ini untuk kita sebagai umat manusia cepat saja dalam menyelenggarakan mayat, jangan dilantarkan lama-lama, agar mayat tidak tersiksa.

2. Fungsi Sosial Ungkapan Larangan tentang Kematian dan Adat Pemakaman di Jorong Koto Panjang Kenagarian Sungai Tarab Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar

a. Mempertebal Keyakinan

Fungsi sosial sebagai mempertebal keyakinan ini didapat dari teori yang digunakan. Dalam masyarakat Jorong Koto Panjang Kenagarian Sungai Tarab Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar ditemukan sebanyak 36 ungkapan larangan tentang kematian dan adat pemakaman yang berfungsi sebagai fungsi sosial mempertebal keyakinan. Seperti contoh berikut ini:

*Sasudah mayik disolatkan jan lewat di rumah si mayik,
supayo jan manuruik mayik tu beko nan kaduo kalinyo*(Data: 6)

(Setelah selesai mayat disolatkan jangan lewat di depan rumah mayat,
supaya arwah mayat tidak mengikuti kita kembali)

Maksud dari ungkapan di atas adalah jangan melewati rumah mayat kedua kalinya ketika mayat hendak dikuburkan, karena jika dilanggar maka akan mengakibatkan mayat tersebut kembali mengikuti kita. Ungkapan larangan ini

berfungsi sebagai mempertebal keyakinan dikarenakan ungkapan ini berhubungan dengan keyakinan masyarakat Jorong Koto Panjang Kenagarian Sungai Tarab Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar bahwa tidak dibolehkan mayat melewati jalan yang sama ketika hendak dikuburkan. Masyarakat mempercayai hal ini. Karena ungkapan larangan ini merupakan sesuatu yang sudah turun temurun.

b. Sistem Proyeksi khayalan (halusinasi)

Fungsi ini didapat dari teori yang digunakan. Dalam masyarakat Jorong Koto Panjang Kenagarian Sungai Tarab Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar ditemukan sebanyak 4 ungkapan larangan tentang kematian dan adat pemakaman yang berfungsi sebagai sistem proyeksi khayalan. Berikut contoh ungkapan yang berfungsi sebagai sistem proyeksi khayalan.

*Mayik nan punyo gigi palasu atau susuak harus batangaan,
beko jan sampai rohnyo pulang baliak(Data: 12)*
(Mayat yang pakai gigi palsu atau susuk harus ditanggalkan
supaya arwahnya tidak pulang kembali)

Maksud dari ungkapan di atas adalah jangan lupa menanggalkan gigi palsu mayat yang hendak di kuburkan. Ungkapan di atas termasuk ke dalam fungsi sosial yaitu sebagai sistem proyeksi khayalan. Mayat yang keadaan hidupnya memakai gigi palsu, dan ketika dia meninggal, gigi palsu itu harus ditanggalkan, jika tidak maka masyarakat percaya arwah mayat akan mengganggu pihak keluarga di rumah.

c. Mendidik

Dalam masyarakat Jorong Koto Panjang Kenagarian Sungai Tarab Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar ditemukan sebanyak 12 ungkapan larangan tentang kematian dan adat pemakaman yang berfungsi sebagai mendidik. Berikut contoh ungkapan yang termasuk ke dalam fungsi sosial mendidik.

*Tali pangabek kain kapan si mayik dikumpuan di bagian kaki,
supayo nak salamaik samporono(Data: 1)*

(Tali pengikat kain kafan mayat dikumpulkan di bagian kaki
supaya selamat semuanya)

Maksud dari ungkapan di atas adalah jangan sampai lupa membuka tali pengikat kain kafan pada mayat, karena ini juga merupakan ajaran agama islam.

kemudian tali itu dikumpulkan di bagian kaki dengan tujuan supaya tidak berserakan letaknya. Ungkapan di atas termasuk ke dalam fungsi sosial yaitu sebagai fungsi mendidik. Tali pengikat mayat harus dibukak dan dikumpulkan di bagian kaki, hal ini mendidik masyarakat supaya rapi, sama halnya dengan ini tali pengikat harus disatukan dan diikuburkan dengan satu tempat bagian kaki dengan maksud agar tidak berserakan letaknya, dan bagi umat manusia yang menguburkan akan merasa kewajibannya selesai, dan mayat juga terselamatkan semuanya.

d. Melarang

Fungsi sosial melarang didapat dari keempat informan dan juga berdasarkan teori yang digunakan. Dalam masyarakat Jorong Koto Panjang Kenagarian Sungai Tarab Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar ditemukan sebanyak 36 ungkapan larangan tentang kematian dan adat pemakaman yang berfungsi sebagai fungsi sosial melarang. Berikut beberapa contoh fungsi sosial melarang dalam ungkapan larangan tentang kematian dan adat pemakaman.

*Aib mayik jan disabuik-sabuik,
beko balain urang mamandang*(Data: 10)

(Aib mayat jangan disebut-sebu,
nanti lain orang memandang)

Maksud dari ungkapan di atas adalah jangan membicarakan keburukan orang yang sudah meninggal, karena akan menimbulkan efek yang tidak baik. Ungkapan di atas termasuk ke dalam fungsi sosial yaitu sebagai fungsi melarang. Ungkapan ini melarang masyarakat bahwa sebagai umat yang beragama tidak baik membicarakan kejelekan orang kepada orang lain, apalagi ini adalah orang yang sudah meninggal.

e. Menyuruh/Mengingatkan

Fungsi sosial ini hanya didapat dari informan penelitian. Dalam masyarakat Jorong Koto Panjang Kenagarian Sungai Tarab Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar ditemukan sebanyak 31 ungkapan larangan tentang kematian dan adat pemakaman yang memiliki fungsi sosial menyuruh. Berikut contoh fungsi

sosial menyuruh dalam ungkapan larangan tentang kematian dan adat pemakaman.

Mangubuan mayik tanah balanjuangan sudah tu baagiah daun karambia, supayo ndak tajadi kamatian nan baturuik-turuik(Data:15)

(Menguburkan mayat tanah ditinggikan setelah itu di letakkan daun kelapa di atasnya, supaya tidak ada kematian yang berturut-turut)

Maksud dari ungkapan di atas adalah jangan dibiarkan tanah kuburan yang sudah ditimbuh terlihat kosong. Ungkapan di atas termasuk ke dalam fungsi sosial yaitu sebagai fungsi menyuruh. Ungkapan ini menyuruh atau memerintahkan masyarakat ketika selesai menyelenggarakan mayat bahwa daun kelapa diletakkan di atas tanah yang ditinggikan, supaya tidak ada kematian yang berturut-turut.

D.Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan ungkapan larangan tentang kematian dan adat pemakaman masyarakat di Jorong Koto Panjang Kenagarian Sungai Tarab Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar maka dapat disimpulkan. Ungkapan larangan ini memiliki 43 data yang kemudian ada tujuh data yang sama, maka data ungkapan larangan yang diteliti menjadi 36 ungkapan larangan.

Dilihat dari segi struktur, ungkapan larangan yang berstruktur dua bagian ditemukan 34 data ungkapan larangan tentang kematian dan adat pemakaman di Jorong Koto Panjang Kenagarian Sungai Tarab Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar. Kemudian struktur tiga bagian ungkapan larangan ini terdapat 2 data ungkapan larangan. Ditinjau dari bagian fungsi sosial, ungkapan larangan tentang kematian dan adat pemakan di Jorong Koto Panjang Kenagarian Sungai Tarab Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar Terdapat data ungkapan larangan yang berfungsi sebagai mempertebal keyakinan, sebagai sistem proyeksi khayalan, fungsi mendidik, fungsi melarang dan fungsi menyuruh. Dari semua hasil penelitian ditemukan 36 data yang pasti memiliki dua fungsi yaitu fungsi melarang dan mempertebal keyakinan. 4 data ungkapan larangan yang memiliki fungsi sebagai sistem proyeksi khayalan. 12 data ungkapan larangan yang terdapat fungsi mendidik. dan 31 data yang mempunyai fungsi menyuruh.

Kepada masyarakat di Jorong Koto Panjang Kenagarian Sungai Tarab Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar agar selalu menjaga sikap dan tingkah laku, karena dalam ungkapan larangan tentang kematian dan adat pemakaman telah dijelaskan bahwa setiap perbuatan akan ada akibatnya.

Rujukan

Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.

Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Nazir, Moh. 2011. *Metodologi Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia

Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa

Setiadi, dkk. 2007. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung, Angkasa